

**Peranan dan Teologi Umat di Gereja-Gereja hasil Penginjilan Anthing
di Abad ke-19**

Sebuah Kajian Sejarah dalam pendekatan Post Kolonial



OLEH:

RUDIYANTO

50150006

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

OKTOBER 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul :

**Peranan dan Teologi Umat di Gereja-Gereja hasil Penginjilan Anthing
di Abad ke-19**

Sebuah Kajian Sejarah dalam pendekatan Post Kolonial

Oleh :

Nama : RUDIYANTO

NIM : 50150006

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW

Pada tanggal 06 Oktober 2017 dan dinyatakan LULUS

Pembimbing I

Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.

Pembimbing II

Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, Ph.D

Penguji

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.

2. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, Ph.D

3. Prof. J.B. Banawiratma, Th.D

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebut dalam daftar puataka.

Yogyakarta, 13 Oktober 2017



Rudiyanto

KATA PENGANTAR

Sejarah kehidupan seorang manusia penuh dengan penanda sebagai pengingat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dalam hidupnya. Menyelesaikan tugas penulisan tesis sebagai bagian akhir dari proses pendidikan pascasarjana juga dapat menjadi salah satu penanda dalam sejarah kehidupan. Satu fase dalam sejarah kehidupan telah dilewati dan sejarah di masa depan telah menanti dalam sebuah proses yang seperti membuka hadiah dalam bungkus yang berlapis-lapis. Setiap lapisan yang dibuka semakin mendekatkan kita pada hadiah tersebut yaitu penglihatan yang lebih jelas tentang karya Allah dalam diri kita.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Teologi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Tulisan ini adalah sebuah kajian sejarah dalam pendekatan postkolonial. Dengan tulisan ini semoga pemahaman kita tentang sejarah, secara khusus sejarah pekabaran Injil di Jawa Barat, dibebaskan dari sudut pandang yang bersifat kolonialistik.

Karya ini bukanlah karya demi pribadi penyusun semata, namun adalah hasil doa, harapan dan dukungan dari banyak pihak, karena itu penyusun hendak mengucapkan terima kasih pada:

1. Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan periode 2012-2017 dan periode 2017-2022 yang telah membuka kesempatan bagi penulis untuk melakukan studi lanjut dan mendukung dalam segala hal baik dukungan material maupun segala bentuk dukungan lainnya.
2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th. sebagai pembimbing I yang telah bersedia membimbing, memberikan masukan, kritik dan saran demi keberhasilan proses penulisan tesis ini.
3. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, Ph.D sebagai pembimbing II yang juga telah memberikan banyak masukan, kritik dan saran yang memberikan pencerahan demi menjaga fokus penulisan dan sekaligus memberikan waktunya untuk berbagi beberapa persoalan.
4. Prof. J.B. Banawiratma, Th.D yang bersedia menjadi penguji bagi tesis yang sederhana ini pada 06 Oktober 2017. Dengan pertanyaan yang membantu

memperjelas pokok persoalan dan kemungkinan pengembangan topik ini di masa yang akan datang, tesis ini semakin diperjelas dan diperkaya.

5. Segenap Dosen dan Staf Karyawan di Program Paskasarjana Universitas Kristen Duta Wacana yang membangun suasana pendidikan yang terbuka dan memperkaya pemahaman. Penyusun dapat merasakan aura kebebasan dalam pendidikan sekaligus hadirnya suasana sukacita dalam semangat kekuargaan yang dapat dirasakan selama masa pendidikan yang siap mendukung dan memberikan jalan keluar dalam permasalahan yang dihadapi oleh penyusun. Dalam hal ini, secara khusus penyusun hendak berterima kasih pada Mbak Tyas, Pak Handi, Pak Wahyu Nugroho atas bantuannya.
6. Rekan-rekan paskasarjana Universitas Kristen Duta Wacana angkatan 2015 yang telah menjadi rekan berbagi segala hal selama masa pendidikan. Terima kasih Bu Kris, Rika, Flo, Rosa, Enda, Bang Hendra, Irenska, Erni, Yandri, Aan, Yuni, dan Risang. Semoga setelah kita semua lulus, kita semua ingat bahwa kita pernah MuMeth2015 bersama-sama.
7. Seluruh keluarga yang turut mendukung, mendoakan dan membantu dalam segala hal. Mas Budi, Mbak No, Samuel, Mas Tanto, Mas Hendro, Mas Hono, Hesti dan seluruh anggota keluarganya. Secara khusus juga Ibu tercinta di Bekasi dan Ibu di Karanganyar yang terus mendoakan yang terbaik bagi keberhasilan proses pendidikan ini.
8. Istri tercinta Dewi Wahyuningsih yang memberi inspirasi dan dukungan tanpa batas dalam seluruh pergumulan bersama yang dihadapi.

Dalam segala keberadaannya, semoga tesis ini dapat menyediakan gambaran yang lebih utuh bagi sejarah pekabaran Injil di Jawa Barat. Penyusun menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan, dan karena itu penyusun terbuka atas kemungkinan penyempurnaan tulisan sejarah di Jawa Barat pada masa yang akan datang sehingga kita dapat memiliki gambaran yang lebih menyeluruh mengenainya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2017

Rudiyanto

MOTO

Vivo autem iam non ego vivit vero in me Christus

©UKDWN

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTO	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAKSI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Teori yang digunakan	5
a. Teori tentang sejarah	5
b. Teori Post Kolonial	7
3. Hipotesa	9
4. Tujuan Penelitian	9
5. Pertanyaan Penelitian	9
6. Metode yang digunakan	9
7. Sistematika Penulisan	10
BAB II TEORI PENELITIAN SEJARAH DALAM PENDEKATAN MULTIDIMENSIONAL-MULTIDISIPLINER SARTONO KARTODIRJO DAN POST-KOLONIALISME GAYATRI SPIVAK	12
1. Pengantar	12
2. Metode Penelitian Sejarah Multidimensional-Multidisipliner dari Prof. Dr. Sartono Kartodirjo	13
a. Biografi singkat Prof. Dr. Sartono Kartodirjo	13

b.	Pemikiran Prof. Dr. Sartono Kartodirjo tentang Historiografi Indonesia	14
c.	Pemikiran Prof. Dr. Sartono Kartodirjo tentang Penulisan Sejarah yang Memihak	21
d.	Konsep dan Metodologi Penelitian Ilmu Sejarah Prof. Dr. Sartono Kartodirjo	26
3.	Pemikiran Post-Kolonial dari Gayatri Chakravorty Spivak	29
a.	Biografi Singkat Gayatri Chakravorty Spivak	29
b.	Pemikiran Kunci dari Gayatri Chakravorty Spivak	31
i.	Teks	32
ii.	Dekonstruksi	34
iii.	Subaltern	37
iv.	Literatur	40
4.	Mempertemukan Pemikiran Prof. Dr. Sartono Kartodirjo dan Gayatri Chakravorty Spivak	42
5.	Kesimpulan	48
BAB III	SEJARAH PERKEMBANGAN JEMAAT-JEMAAT KRISTEN DI JAWA BARAT	50
1.	Pendahuluan	50
2.	Mr. F. L. Anthing	50
a.	Latar belakang Mr. F. L. Anthing	50
b.	Tunggul Wulung	53
c.	Situasi Jawa Barat di abad ke-19	60
d.	Pekabaran Injil yang dilakukan oleh Mr. F. L. Anthing	63
e.	Peran Umat dalam Pekabaran Injil yang dilakukan Mr. Anthing	69
f.	Akhir hidup Mr. F. L. Anthing dan situasi jemaat yang ditinggalkannya	76
3.	<i>Nederlandsche Zendings Vereeniging (NZV)</i>	78

a.	Latar belakang berdirinya NZV	78
b.	Pekabaran Injil yang dilakukan oleh NZV	84
c.	Peran Kaum Pribumi dalam Pekabaran Injil yang dilakukan oleh NZV	93
d.	Peran Para Penginjil Anthing di Bawah NZV	100
4.	Kesimpulan	106
BAB IV	REFLEKSI TEOLOGIS: MEMPERTIMBANGKAN DAN MEMAKNAI ULANG <i>NGELMU</i> TUNGGUL WULUNG	109
1.	Pendahuluan	109
2.	<i>Ngelmu</i> Tunggul Wulung	110
a.	Magis	115
b.	Mistis	119
3.	<i>Ngelmu</i> Tunggul Wulung sebagai bagian dari Teologi Kristen	131
4.	Teologi <i>ngelmu</i> di masa kini	138
BAB V	KESIMPULAN DAN PENUTUP	142
1.	Kesimpulan	142
2.	Penutup	144

ABSTRAKSI

Peranan dan Teologi Umat di Gereja-Gereja hasil Penginjilan Anthing di Abad ke-19: Sebuah Kajian Sejarah dalam pendekatan Post Kolonial

Oleh : Rudiyanto (50150006)

Misi kekristenan di Jawa Barat seringkali diklaim sebagai karya dari Badan Misi *Nederlanscsche Zendingsvereeniging* (NZV). Dengan pengakuan yang demikian, maka orang-orang pribumi yang ambil bagian dalam karya pekabaran Injil seringkali tidak muncul dalam tulisan sejarah tentang pekabaran Injil di Jawa Barat. Kekristenan di Jawa Barat tidak dapat dikatakan belum ada sebelum karya Badan Misi NZV. F. L. Anthing dengan para penginjil pribuminya telah terlebih dahulu bekerja dalam sebuah karya pekabaran Injil dalam metode yang sangat kontekstual yang biasa disebut *ngelmu*. Sebagai tokoh utama dalam karya ini adalah Tunggul Wulung dengan sebuah mantra yang dihasilkannya dari metode *ngelmu* tersebut. Menjadi menarik untuk melihat bagaimana dinamika pergumulan interaksi antara para penginjil Anthing dengan para penginjil dari Badan Misi NZV. Dalam pendekatan post kolonial secara khusus dalam pendekatan dari Prof. Dr. Sartono Kartodirjo dan Gayatri Chakaravorty Spivak kita ingin melihat siapa dalam posisi subaltern dalam dinamika tersebut.

Kata kunci: Sejarah, Misiologi, Jawa Barat, F. L. Anthing, NZV, Tunggul Wulung, *Ngelmu*, Post Kolonial, Subaltern

Lain-lain:

x + 148; 2017

61 (1958-2016)

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Lembaga pekabaran Injil yang dianggap menyebarkan Injil di Jawa Barat dan sekaligus sebagai pendiri Gereja Kristen Pasundan (GKP) adalah Perhimpunan Pekabaran Injil Belanda, *Nederlanscsche Zendingsvereeniging* (NZV). NZV lahir dari sebuah perkumpulan yang telah berdiri sebelumnya, *Vereeniging tot bevordering der Zendingszaak* (Perhimpunan untuk memajukan karya pekabaran Injil) yang terdiri dari orang-orang yang terpanggil untuk mendukung karya pekabaran Injil (sahabat zending). Para sahabat zending itu pada awalnya mendukung karya pekabaran Injil yang dilakukan *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (NZG), namun karena NZG terpengaruh oleh aliran teologi yang baru, maka para sahabat zending berhenti memberikan dukungan kepada NZG dan berpikir untuk membentuk sebuah lembaga pekabaran Injil yang baru. Pada tanggal 2 Desember 1858 sejumlah perwakilan berkumpul di Rotterdam dan mendirikan sebuah perhimpunan nasional *Nederlanscsche Zendingsvereeniging*. Perhimpunan pekabaran Injil Belanda tersebut pada saat itu mempunyai 9 cabang, 268 anggota dan 144 donatur.¹

Sebagai pengakuan, mereka menyatakan dalam Anggaran Dasar pasal 1, “Perhimpunan ini terdiri atas anggota yang mengakui bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah Juruslmatnya yang sempurna, yang membuktikan pengakuan ini di dalam kelakuan mereka, dan yang menyatakan tidak boleh bekerjasama dengan orang-orang yang mengingkari ke-Allahan-Nya yang sejati dan abadi.”² Pasal ini dibuat untuk secara spesifik menolak pengaruh liberal yang telah masuk ke dalam organisasi NZG. Pada masa yang kemudian yaitu pada tahun 1905, pasal ini direvisi untuk mengakomodasi kerjasama dengan NZG. Para anggota NZV pada umumnya termasuk rakyat kecil meskipun ada juga beberapa pendukung yang berasal dari golongan kaya dan bangsawan.

NZV memilih daerah yang spesifik di Jawa Barat yaitu daerah yang disebut sebagai Priangan, yang saat ini meliputi daerah sekitar Bandung, Cianjur dan Sukabumi. Pemilihan itu didukung dan disarankan oleh beberapa tokoh Kristen yang ada di Batavia, saat para pekabar Injil gelombang yang pertama mendarat di Batavia pada 1863. Mereka kemudian menetap di Bandung dan di Cianjur. Pemerintah Hindia Belanda pada awalnya agak ragu-ragu untuk

¹ Th. Van den End, *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963*, (Jakarta: BPK Gunung Mulis, 2006), h. 4

² *Ibid*, h. 87

memberikan ijin bagi mereka untuk melakukan karya pekabaran Injil karena adanya kekhawatiran munculnya kegaduhan dan munculnya gangguan keamanan. Atas desakan dari Mentri Daerah Jajahan, maka pada akhirnya ijin itu diberikan pada tahun 1865. Tujuan pekabaran Injil NZV adalah suku Sunda, akan tetapi rupanya suku Sunda menutup diri terhadap pekabaran Injil dan hanya pekabaran Injil terhadap orang Tionghoa memberikan sedikit harapan. Utusan NZV pernah juga mencoba masuk di antara orang Badui di Banten Selatan, namun pemerintah Hindia Belanda melarang pekabaran Injil di tengah kelompok terpencil yang menganut agama Jawa asli tersebut. Pada sekitar tahun 1870-an, para pekabar Injil NZV sudah putus harapan dan mereka yakin pekerjaan di tengah orang Sunda tidak akan membawa hasil yang berarti. Mereka bahkan menyarankan pengurus untuk memilih lapangan karya pekabaran Injil di luar Pulau Jawa secara khusus daerah-daerah yang belum di Islam-kan.

Sebelum NZV tiba di Jawa Barat, sudah ada beberapa kelompok orang non-Eropa yang telah menjadi Kristen. Di Indramayu dan Cirebon telah berdiri jemaat-jemaat yang terdiri dari orang-orang Tionghoa. Untuk membantu pekerjaan di sana, dua orang utusan dari NZV diperbantukan di dua wilayah tersebut. Di Batavia dan daerah-daerah sekitarnya juga telah ada beberapa kelompok Kristen sebagai hasil pekerjaan dari Mr. F. L. Anthing dan para pembantunya. Anthing adalah profesional yang terpenggil untuk menyebarkan kekristenan di pulau Jawa. Pada tahun 1963 ia dijadikan wakil ketua Mahkamah Agung di Batavia dan karena itu ia melakukan pekerjaan pekabaran Injil di daerah sekitar Batavia. Dalam pekerjaan pekabaran Injil, ia tidak melakukannya sendiri namun memberdayakan orang-orang pribumi. Dalam pekerjaannya, para penginjil Anthing menggunakan metode lokal yang disebut *ngelmu* dan mengembangkan teologi dengan metode tersebut.

Ketika pekerjaan pekabaran Injil yang dilakukan oleh NZV di daerah Priangan menjadi macet, maka mereka mencari bantuan dari tenaga pribumi yang mungkin dapat membantu. Untuk itu mereka meminta bantuan Anthing untuk menyediakan beberapa orang pribumi. Beberapa orang yang dikirim antara lain Sarioen, Titus, Lukas Rikin, Elifas Kaiin, Pak Djaeran, Pak Djimoen dan Jakoboes Arien. Meskipun mereka membuka diri atas bantuan Anthing, bukan berarti mereka menerima pemikiran dan cara kerja Anthing dalam melakukan pekabaran Injil.

Mayoritas para utusan NZV termasuk dalam golongan kebangunan, karena itu bagi mereka tidak cukup seorang pendeta menganut pandangan yang mereka sebut ortodoks.³ Mereka bahkan mengecam pendeta-pendeta yang ada di Pulau Jawa menurut mereka ortodoks tetapi tidak

³ Th. Van den End, *Sumber-Sumber Zending*, h. 34

sungguh-sungguh menghayati iman Kristen. Mereka mengkritik Pdt. Maarseveen, Pdt. Bierhaus dan Pdt. Dr. King di Batavia. Mereka juga memberikan kecaman pedas pada Pdt. C. A., L. Troostenburg de Bruijn yang menjadi pendeta Gereja Protestan di Cirebon. Sebaliknya Pdt. B. W. Th. Van Hasselt di Bogor yang berbeda aliran teologi dengan para zendeling NZV menyatakan bahwa utusan Injil NZV tidak berhak melayankan baptisan, termasuk kepada orang Indonesia, sebab jabatan mereka tidak sah.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa karya pekabaran Injil bagi para zendeling NZV bukan sekedar menjadikan orang menjadi Kristen, namun perlu untuk memiliki pemahaman teologi yang sama atau selaras dengan pemahaman teologi yang mereka miliki.

Karya pekabaran Injil di wilayah Jawa Barat dapat terus terselenggara, selain karena keberhasilan mereka menjangkau orang Tionghoa, adalah karena faktor jemaat Anthing. Pada tanggal 12 Oktober 1883, Anthing meninggal dunia secara mendadak karena kecelakaan Trem di Batavia. Jemaat-jemaat yang didirikan Anthing kemudian diambil alih oleh NZV sehingga jumlah anggota jemaat yang dibina oleh NZV meningkat secara drastis. Meskipun mereka dapat dikatakan bersuka oleh karena hal itu, namun mereka melihat satu permasalahan yaitu perbedaan pemikiran teologi antara mereka dengan jemaat-jemaat Anthing, termasuk juga orang-orang yang pernah menjadi pekerja Anthing. Pandangan pekabar Injil NZV terhadap mereka cenderung negatif.

Persoalan mengenai perbedaan teologi dalam sejarah Protestantisme telah terbukti banyak memunculkan perbedaan denominasi yang seringkali menganggap bahwa pemikiran teologi yang mereka miliki, entah bagaimana caranya, adalah pemikiran teologi yang paling benar diantara pemikiran teologi lain dan hal itu berarti kesalahan dari pemikiran teologi yang dimiliki oleh kelompok lain. Keyakinan akan kebenaran yang ada di pihaknya kemudian menjadi selaras dengan melihat relasinya dengan kekuasaan. Semangat kolonialisasi dimulai dengan sebuah ideologi yang khas dan kemudian muncul sebagai sebuah praktek penjajahan atas bangsa lain. Para penjajah memiliki gambaran tentang bangsa yang mereka akan jajah sebagai bangsa yang tidak beradab dan terbelakang. Mungkin juga bisa ditambahkan bahwa bangsa-bangsa yang mereka jajah itu suka saling berperang sendiri dan buas, tidak memiliki belas kasihan. Karena itu pengetahuan dan kebijaksanaan bangsa penjajah yang tidak dimiliki bangsa yang dijajah membuat mereka dapat membenarkan diri atas praktek penjajahan karena hanya mereka yang mampu membuat bangsa-bangsa yang liar menjadi beradab.

⁴ Th. Van den End, *Sumber-Sumber Zending*, h. 34.

Keyakinan kolonialis itu sedikit banyak rupanya ada juga dalam pemikiran para misionaris yang melakukan pekerjaannya di Jawa Barat. Keyakinan kebenaran teologi yang spesifik yang muncul dari pergulatan teologi di Eropa kemudian terbawa juga dalam proses pekabaran Injil yang mereka lakukan. Bagi mereka tidak cukup orang kemudian mengatakan percaya pada apa yang dianggap menjadi pokok keyakinan iman Kristen seperti Pengakuan Iman Rasuli, namun perlu memiliki keyakinan pada sebuah teologi khusus untuk dapat disebut Kristen. Dengan keyakinan demikian, maka semua bentuk, pemikiran, cara penghayatan keagamaan yang berbeda harus diseragamkan dalam sebuah teologi Kristen yang sangat Eropa. Hal ini tentu kita harus lihat bahwa suasana kolonialisasi bukan hal yang asing dalam karya pekabaran Injil. Segala yang berangkat dari Eropa selalu dianggap lebih baik dalam segala hal dan semua pemikiran lokal dianggap lebih rendah dan karenanya layak untuk ditekan atau bahkan dihilangkan. Keyakinan bahwa hanya pemikiran teologi Eropa lebih baik dan kebijaksanaan lokal layak untuk dihilangkan masih terasa terus sampai sekarang dan dalam kehidupan persekutuan Gereja Kristen Pasundan. Contohnya hal ini muncul dalam keyakinan bahwa teologi Calvinis dalam keseluruhannya harus menjadi bagian dalam kehidupan bergereja saat ini padahal dari praktek yang terjadi selama ini, agak sulit mengatakan bahwa GKP adalah gereja Calvinis.

Untuk itu dalam tulisan ini kita hendak melihat di dalam sejarah pekebaran Injil di Jawa Barat, apakah terjadi proses penghilangan dan pembungkaman terhadap bentuk, pemikiran dan cara penghayatan keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan corak teologi tertentu, secara khusus upaya untuk menghilangkan corak teologi lokal yang ada di Jawa Barat. Ketika Injil berhasil disebarkan, bagaimanakah peran umat, dalam hal ini bukan orang Eropa, dalam proses pekabaran Injil tersebut dan dengan cara apa mereka mengajarkan Injil dan kemudian metode serta ajaran apa yang mereka sampaikan ketika mereka mengabarkan Injil? Tentu kita harus mengingat bahwa apa yang dimaksud dengan GKP pada masa awal bukanlah GKP yang kita pahami saat ini, namun adalah persekutuan atau perkumpulan-perkumpulan umat Kristian yang pada masa kemudian, yaitu di tahun 1934, turut membentuk dan melahirkan persekutuan yang disebut sebagai Gereja Kristen Pasundan. Kemudian dari hasil penyelidikan itu akan dilihat apakah ada suara-suara atau tokoh-tokoh yang berusaha ditekan atau dihilangkan dari perkembangan pemikiran dan kehidupan bergereja pada periode tersebut.

Sebagai bagian GKP yang tengah bergumul mencari identitasnya, penulis merasa sangat tertarik untuk menemukan seberapa besar peran umat dalam sejarah pekabaran Injil GKP dan Injil seperti apa yang mereka sebar. Hal ini bagi penulis penting untuk melihat dan menerima teologi yang nyata dipahami umat sebagai warisan mereka, secara khusus pada periode awal

penyebaran kekristenan di Jawa Barat di abad ke-19. Dalam tulisan ini sebuat Jawa Barat menunjuk pada apa yang saat ini merangkum tiga provinsi yaitu Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten. Dalam tulisan-tulisan sumber wilayah ini biasanya disebut sebagai Jawa Barat saja.

Untuk membatasi wilayah penelitian, penulis akan membatasi pada wilayah-wilayah dimana Mr. Anthing melakukan pekabaran Injil. Secara resmi GKP didewasakan oleh NZV sebagai Badan Misi yang bekerja di daerah Jawa bagian barat. Meskipun demikian tidak semua jemaat-jemaat GKP adalah hasil pekerjaan misi NZV. Untuk daerah-daerah sekitar Jakarta, Bogor dan Bekasi ada beberapa badan misi atau pribadi yang mengadakan pekabaran Injil. Salah satu tokoh yang sukses dalam pekabaran Injil di daerah Jawa bagian barat adalah Mr. Anthing. Beliau adalah seorang pejabat Mahkamah Agung di Jakarta yang terpanggil untuk melakukan Pekabaran Injil di daerah sekitar Jakarta. Dari karya Pekabaran Injil yang dilakukannya, berdiri beberapa jemaat di sekitar Bekasi, Bogor dan Jakarta. Baru setelah kematian Mr. Anthing yang tragis dan tiba-tiba, jemaat-jemaat Anthing diserahkan untuk dikelola oleh NZV. Pembatasan ini selain untuk tidak membuat jangkauan penelitian terlampaui luas, tetapi juga melihat bahwa sampai saat ini jemaat-jemaat Anthing adalah jemaat yang cukup dominan secara jumlah jumlah di GKP dan yang tetap berpegang cukup kuat pada kekristenan dan terus bertahan setelah beberapa generasi di tengah-tengah tantangan jaman. Pembatasan penelitian juga pada tahun obyek penelitian yaitu pada abad ke-19, pada periode itulah kita dapat menggali teologi dan pola keagamaan yang pada masa awal hadir dan berkembang di daerah Jawa Barat.

Dalam rangka melihat dan berusaha memahami suara-suara atau tokoh-tokoh yang ditekan, disembunyikan atau dihilangkan dalam sejarah pekabaran Injil di Jawa bagian barat, penulis akan menjelaskan hal itu dalam pendekatan Post Kolonial. Dengan pendekatan ini penulis mencoba melihat bahwa pemahaman teologi yang dibawa oleh para pekerja misi telah menjadi ideologi dominan, dan ada suara-suara atau tokoh-tokoh yang ditekan, disembunyikan dan dihilangkan dari sejarah kekristenan di Jawa bagian barat dan itu menjadi *sub altern* yang ditekan dan pantas untuk dihilangkan dari kekayaan rohani GKP. Hal ini tentu sangat disayangkan jika keragaman dan kekayaan rohani yang dimiliki GKP dihilangkan demi alasan keseragaman. Dari hasil penemuan itu kita mungkin dapat menggali secara lebih baik dan melihat hal-hal yang mungkin dapat berguna dan bermanfaat bagi kita di masa kini.

2. Teori yang digunakan:

a. Teori tentang sejarah:

Sejarah adalah rekonstruksi dari apa yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang di masa yang lampau. Untuk merekonstruksi itu digunakanlah fakta-fakta sejarah.⁵ Setiap ide memiliki sejarahnya sendiri. Sebuah tindakan di masa lalu melalui sebuah proses perkembangan. Karena itu proses rekonstruksi sejarah adalah cara untuk memahami masa lalu, tetapi kita juga bisa menggunakan sejarah untuk memahami dan mengembangkan diri kita sendiri saat ini.

Dalam pembacaannya atas sejarah GKP, penulis akan menggunakan pendekatan multidimensional-multidisipliner, sebuah pendekatan yang diperkenalkan oleh Prof. Dr. Sartono Kartodirjo. Pendekatan ini menganggap bahwa realitas itu demikian kompleks sehingga tidak dapat diungkap tuntas dengan satu tulisan atau satu dimensi saja. Supaya mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dari realitas, kita perlu mendekatinya dari berbagai segi.⁶

Sejarah pertobatan menjadi Kristen tidak dapat dilihat berkaitan dengan masalah teologi semata, tetapi berkaitan juga dengan dimensi sosial, ekonomi dan budaya. Dengan demikian sejarah gereja bukan bercerita tentang orang-orang besar semata, tetapi juga bercerita tentang umat dengan pergerakan-pergerakan mereka. Ilmu sejarah merupakan disiplin pokok. Tetapi apabila diperlukan, maka akan digunakan konsep-konsep dan metoda-metoda ilmu-ilmu lain guna memperkaya dan memperdalam kisah sejarah.

Sejarah bergerak karena kekuatan-kekuatan yang seringkali tidak terlihat dengan jelas. Paling tidak ada dua belas kekuatan yang menggerakkan sejarah, yaitu ekonomi, agama, institusi politik, teknologi, ideologi, militer, individu, seks, umur, golongan, etnis atau ras, mitos dan budaya.⁷ Ketika beberapa kekuatan sejarah berhimpitan, saat itu biasanya akan terjadi revolusi dalam sejarah. Mengapa umat menjadi Kristen dan mengapa mereka mengabarkan Injil tidak selalu digerakkan oleh kekuatan agama saja. Ada hal-hal lain yang juga mempengaruhi hal itu dan hal itulah yang hendak kita lihat. Karena itu pendekatan multidimensional dan multidisiplin ini mungkin dapat membantu kita merekonstruksi dan memahami proses-proses pekabaran Injil yang terjadi di daerah Jawa bagian barat.

Prof. Dr. Sartono Kartodirjo adalah guru besar sejarah di Universitas Gadjah Mada dan salah satu pelopor penulisan sejarah Indonesia paska kemerdekaan. Dia merasa tidak puas dengan tulisan-tulisan tentang sejarah Indonesia yang pada saat itu masih merupakan hasil penulisan para sejarawan Belanda dan karena itu ditulis dari sudut pandang Belanda. Akibat dari hal itu

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1995), h. 14

⁶ Lih. Sartono Kartodirdjo, *Pembrontakan Petani Banten Tahun 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h. 24-5.

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 100

adalah sejarah bangsa Indonesia seringkali tidak bercerita tentang orang-orang Indonesia, namun tentang apa yang dilakukan oleh orang Eropa dan secara khusus orang Belanda di Indonesia. Dalam semangat nasionalis paska kemerdekaan, Sartono ingin mengubah buku-buku sejarah Indonesia itu menjadi berpusat pada apa yang dilakukan oleh orang Indonesia. Namun pada saat yang bersamaan, Sartono tidak ingin juga buku sejarah itu hanya berisi daftar nama tokoh dan apa yang mereka lakukan. Ia ingin melihat apa yang dilakukan oleh masyarakat secara umum dan bukan tokoh-tokoh tertentu saja. Proses ini disebutnya sebagai dekolonisasi dari historiografi Indonesia (*Decolonization of Indonesian Historiography*).⁸

Metode yang digunakan oleh Prof. Dr. Sartono Kartodirjo dalam mengkonstruksi sejarah biasanya disebut sebagai penelitian sejarah dalam pendekatan multidimensional-multidisipliner. Dalam pendekatan ini, ketika kita hendak mengkonstruksi sejarah masa lalu, maka kita akan menggunakan bukan hanya ilmu sejarah namun menggunakan bantuan beragam disiplin ilmu dan melihat dari beragam aspek. Dengan penggunaan beragam disiplin ilmu dan melihat sejarah dalam beragam dimensi, maka kepastian akan apa yang sungguh-sungguh terjadi diharapkan semakin jelas. Karena melihat bukan hanya satu atau dua tokoh dan bukan hanya dilihat dari satu dimensi sejarah, maka harapannya akan bisa dikonstruksi sebuah gambaran yang utuh tentang apa yang terjadi pada masa lalu, latar belakangnya, atau alasan-alasan orang melakukan sebuah tindakan. Dengan kata lain Sartono hendak melihat struktur apa yang ada dan melingkupi dunia tempat manusia Indonesia hidup pada masa lalu.

b. Teori Post Kolonial.

Pembacaan sejarah itu juga akan dibantu oleh teori Post Kolonial. Teori Post Kolonial, secara khusus menurut pemahaman Gayatri Chakaravorty Spivak, memberikan ruang bagi orang-orang yang dianggap sub altern untuk berbicara bagi diri mereka sendiri, dengan cara bercerita mereka sendiri baik itu filsafat atau bahasa mereka atau juga masyarakat dan ekonomi mereka sendiri, sehingga menghasilkan sebuah wacana budaya yang menyeimbangkan keadaan yang tidak seimbang antara dua kekuatan biner antara Kolonis dengan subyek yang dikoloni.

Gayatri Chakravorty Spivak adalah cendekiawan India yang menjadi Profesor di Columbia University dimana ia menjadi salah seorang pendiri dari *Institute for Comparative Literature and Society*. Dia dianggap sebagai salah seorang pemikir post-kolonial yang paling berpengaruh. Karyanya yang paling terkenal adalah ‘*Can Subaltern Speak?*’ dan terjemahan ke bahasa Inggris dan sekaligus memberikan kata pengantar yang cukup komprehensif atas tulisan Jacques Derrida

⁸ Sartono Kartodirjo, *The Decolonization of Indonesian Historiography* dalam Sartono Kartodirjo, “Indonesian Historiography”, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 31

“*De la Gramatologie*”. Dalam tulisannya ‘*Can Subaltern Speak?*’,⁹ Spivak mengangkat praktek keagamaan Hindu, Sati, untuk mencoba menjawab pertanyaan, dapatkah seorang subaltern, seorang yang tidak memiliki suara dalam percakapan umum, memperdengarkan suaranya. Dalam tulisan itu, dia menunjukkan bahwa penulis sejarah barat telah mengaburkan pengalaman seorang subaltern dengan cara mengasumsikan bahwa mereka telah memahami praktek itu. Mereka merasa telah menjadi representasi atas suara subaltern dalam tindakan yang mereka lakukan.

Studi Post Kolonial adalah sebuah disiplin akademis yang menganalisa, menjelaskan dan merespon warisan budaya yang dihasilkan oleh kolonialisme dan imperialisme. Studi ini berbicara tentang bagaimana akibat yang timbul pada diri manusia atas proses pemaksaan dan eksploitasi ekonomi kepada orang pribumi dan tanah mereka. Ketika post kolonial dilihat sebagai sebuah genre dari sejarah, studi ini mempertanyakan dan melihat kembali hal-hal di dalam budaya dan menentang narasi yang ada selama periode kolonialisasi.

Ketika kita berusaha melihat sejarah gereja dari sudut pandang studi ini, maka bagi saya secara khusus hal yang hendak dilihat adalah, apakah ada pemahaman, cara melakukan tindakan keagamaan umat pribumi yang dari sudut pandang para penginjil Eropa secara umum dianggap sebagai sesuatu yang salah dan karena itu pemahaman itu pantas untuk ditekan, disembunyikan bahkan dihilangkan dari kekayaan iman umat. Cara pandang umat itu sebenarnya tidak meski bertentangan dengan berita injil, atau kalau memang hal itu dianggap bertentangan, ia adalah sesuatu yang muncul dari penghayatan keagamaan yang hidup dan dihidupi selama ini. Dalam situasi yang demikian, maka cara pandang umat dianggap sesuatu yang patut untuk dihilangkan. Studi post kolonial menuntut perubahan dalam dominasi pemahaman dan cara keagamaan untuk sebuah perbaikan dari simbol-simbol dan pembentukan kembali makna.

Penginjil Eropa secara umum melihat penduduk pribumi sebagai liyan yang lebih rendah namun eksotis atau menarik. Dilihat dari perspektif perkembangan kemanusiaan, maka masyarakat pribumi adalah masyarakat yang belum berkembang dan arah perkembangan itu adalah menjadi semakin seperti masyarakat Eropa. Untuk itu maka terhadap penduduk pribumi dengan segala suaranya yang menjadi *subaltern* akan berusaha diasimilasikan dengan mengubah cara mereka berpikir dan cara mereka melihat dunia ini agar sesuai dengan cara berpikir, cara melihat dan mengekspresikan diri mereka di dalam kehidupan mereka. *Subaltern* adalah kelas yang lebih rendah atau kelompok yang dikolonialisasi dan memiliki cara yang sangat terbatas dalam cara

⁹ Lih. Gayatri Chakravorty Spivak, *Can Subaltern Speak?* dalam Cary Nelson & Lawrence Grossberg, “Marxism and the Interpretation of Culture”, (Hampshire: Macmillan Education Ltd, 1988), h. 271-315

mereka mengekspresikan apa yang mereka pahami atau rasakan. Karena ketidak mampuan mereka itu, maka mereka akan sangat tergantung pada bahasa atau metode dari kelas yang lebih atas untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Studi post kolonial ini bermaksud mendengarkan suara-suara yang selama ini tersembunyi dan menganggap penting suara-suara itu juga. Ketika penghayatan kekristenan orang Eropa yang menjadi penginjil dianggap sebagai sesuatu yang mendominasi pemahaman dan cara pemahaman, maka kita mungkin perlu untuk mempertanyakan dominasi itu.

3. Hipotesa:

- a) Masyarakat pribumi adalah pihak yang secara aktif terlibat dalam proses pekabaran Injil di Jawa Barat pada periode abad ke-19. Meskipun mereka berperan aktif, namun peran mereka itu tidak ditampilkan dalam sejarah gereja.
- b) Gereja Kristen Pasundan adalah sebuah persekutuan yang semenjak awal memiliki kekayaan teologi lokal dan kekayaan teologi itu mendukung proses perkabaran Injil di lingkungan mereka. Teologi mereka tidak selalu sama dan diterima oleh para misionaris Eropa dan mungkin diberi anggapan dan penilaian kurang baik menurut pemahaman para misionaris Eropa.

4. Tujuan Penelitian

- a) Meneliti dan mengenali pemahaman teologi para penginjil Eropa yang bekerja di Jawa Barat pada Periode abad ke-19.
- b) Meneliti dan mengenali peranan kaum pribumi dan pemikiran mereka yang khas dalam tradisi kekristenan di Jawa Barat.
- c) Menemukan tokoh atau suara-suara lain yang ditekan dalam perkembangan kehidupan jemaat-jemaat dan menyuarakan kembali suara-suara yang ditekan itu.
- d) Menarik sebuah relevansi dari wacana berpikir yang ada pada saat itu sebagai sumbangsih bagi kontekstualisasi di Gereja Kristen Pasundan.

5. Pertanyaan Penelitian

- a) Apakah alasan-alasan orang di Jawa Barat menjadi Kristen di abad ke-19?
- b) Bagaimanakah pola-pola misi dan seberapa besar peranan kaum pribumi pada penginjilan di Jawa Barat di abad ke-19?
- c) Corak teologi apa yang muncul sebagai hasil penginjilan itu dan adakah pemahaman tertentu yang ditekan atau berusaha dihilangkan?
- d) Apakah pemahaman yang ditekan itu masih memiliki relevansinya pada saat ini?

6. Metode yang digunakan

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dan tulisan akan ditulis dengan metode deskriptif-analitis. Dalam proses pengumpulan data digunakan literatur yang secara khusus berkaitan dengan sejarah GKP sebagai sumber primer. Sebagai pembanding akan diadakan wawancara dengan umat berkaitan dengan sejarah bergereja di beberapa jemaat. Kemudian akan digunakan sumber-sumber teoritis berkaitan dengan pembacaan sejarah dengan menggunakan metode dari Prof. Dr. Sartono Kartodirjo dan Gayatri Spivak.

Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan situasi kehidupan masyarakat di Jawa Barat pada masa perkabaran Injil, gambaran peristiwa-peristiwa yang terjadi pada periode tersebut dan hasil paparan itu kemudian dianalisa untuk menggali dan menjawab pertanyaan yang telah dinyatakan.

7. Rencana Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Dalam bagian ini disajikan latar belakang studi tentang penelitian sejarah ini, teori apa yang akan digunakan di dalamnya, hipotesa, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan metode penelitian.

Bab 2: Teori Penelitian Sejarah dalam Pendekatan Multidimensiona-Multidisipliner Sartono Kartodirjo dan Post-Kolonialisme Gayatri Spivak

Dalam bagian ini akan disajikan pemaparan mengenai dua tokoh yang pendekatannya akan digunakan dalam penelitian sejarah ini. Tokoh yang pertama adalah Prof. Dr. Sartono Kartodirjo. Akan diuraikan secara singkat siapa itu Prof. Dr. Sartono Kartodirjo, apa latar belakangnya, apa pemikirannya tentang penelitian sejarah. Tokoh kedua yang akan dipaparkan adalah Gayatri Chakravorty Spivak. Mengenai Gayatri Chakravorty Spivak juga akan dilihat latar belakangnya dan apa pemikirannya, secara khusus mengenai pemikiran post-kolonial. Metode yang ditawarkan oleh Sartono dan Gayatri Spivak diharapkan memberikan sudut pandang alternatif dan segar dalam bidang penulisan sejarah.

Bab 3: Sejarah Perkembangan Jemaat-Jemaat Kristen di Jawa Barat

Pada bab ini akan dipaparkan uraian sejarah perkabaran Injil di Jawa Barat, secara khusus di jemaat-jemaat Anthing yang tersebar di sekitar Jakarta, Bekasi dan Bogor dan proses perkembangannya dalam membentuk jemaat-jemaat di sana. Akan dilihat juga bagaimana metode yang digunakan dalam proses tersebut dan pemahaman teologis seperti apa yang ada, berkembang dan menyebar pada periode abad ke-19. Kemudian dipaparkan juga bagaimana

NZV muncul dalam konteks sejarah kekristenan di Eropa dengan pergumulan teologinya, pekerjaan yang dilakukannya di Jawa Barat dan perkembangan pekerjaan mereka. Kita juga akan melihat bagaimana metode yang digunakan dalam proses pekabaran Injil yang mereka lakukan dan pemahaman teologi seperti apa yang mereka miliki. Dalam uraian sejarah ini akan dipaparkan juga orang-orang yang berperan dan peran apa yang mereka lakukan dalam proses pekabaran Injil di daerah tersebut, seberapa besar peran mereka dalam pekabaran Injil tersebut, dan metode pekabaran Injil serta pemahaman teologi yang mereka miliki.

Bab 4: Refleksi Teologis: Mempertimbangkan dan Memaknai Ulang *Ngelmu* Tunggul Wulung

Dalam bagian ini akan direfleksikan dan coba dilihat teologi yang dimiliki oleh para pekabar Injil pribumi dan mencoba memberikan penilaian tentang metode dan teologi yang mereka miliki. Apakah metode atau teologi yang khas tersebut dapat menjadi sumber bagi kontekstualisasi berteologi GKP. Kita juga hendak melihat hal-hal yang khas dalam teologi tersebut, bagaimana hal itu dikembangkan di Jawa Barat dan kemungkinan untuk memberikan sebuah sumbangsih bagi kontekstualisasi berteologi di Jawa Barat.

Bab 5: Kesimpulan dan Penutup

Dari seluruh pemaparan dari tulisan ini kemudian ditarik kesimpulan dan dikemukakan saran-saran, secara khusus berkaitan dengan menghargai peran umat dalam pekabaran Injil dalam upaya membangkitkan peran masyarakat Kristen dalam masyarakatnya di masa sekarang ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

1) Kesimpulan

Berangkat dari usaha menggali pemahaman teologi yang berkembang pada periode awal kehidupan kekristenan di Jawa Barat ada beberapa hal yang kita dapat lihat di sana. Proses pekabaran Injil di Jawa Barat pada abad ke-19 adalah sebuah metode penyebaran kekristenan yang khas yang muncul dari sebuah corak teologi yang khas pula. Pekerjaan pekabaran Injil sebagai sebuah upaya membawa pribadi-pribadi untuk menyadari keberadaan diri mereka yang ada dalam dosa dan kemudian bertobat, mengaku dosa dan kemudian menerima Yesus dalam hati mereka. Tanda pertobatan itu diakui sebagai pertobatan yang sungguh-sungguh ketika mereka kemudian menunjukkan perubahan dalam cara hidup mereka sebagai tanda kehidupan yang baru dalam tuntunan Roh Kudus. Hanya ketika mereka menunjukkan keseluruhan tanda tersebut, maka mereka memiliki kepastian akan keselamatan. Semua ciri itu biasanya ditujukan pada gerakan Pietisme. Meskipun gerakan Pietisme berangkat dari Lutheran, namun penekanan pada kesalehan individu dan kehidupan yang tidak suam-suam kuku adalah ciri dari gereja reformasi (Kalvinis). Gerakan pietisme memiliki beberapa pemikiran yang selaras dengan pemikiran gereja reformasi, namun kita juga perlu mengingat bahwa pietisme cenderung bersikap tidak terlampau positif terhadap gereja sebagai institusi dan lebih menyukai persekutuan yang akrab dalam kelompok kecil.

Para zendeling yang diutus oleh NZV memiliki latar belakang gereja yang beragam, namun NZV dalam pernyataan yang disampaikan khusus kepada ketiga orang zendeling pertama yang diutus ke Jawa Barat (G. C. Grashuis, C. Albers dan D. J. van der Linden), dikatakan bahwa dalam pekabaran Injil tersebut pokok-pokok teologi yang diajarkan adalah pokok-pokok iman yang dianut oleh gereja reformasi serta yang diungkapkan di dalam karangan-karangan pengakuan iman reformasi. Jika mereka berhasil mendirikan jemaat, maka nama jemaat yang didirikan adalah *Sundaneesch Evangelische Kerk* (Gereja Injili Sunda). Jika jemaat berhasil didirikan, maka jemaat itu diatur dan diurus menurut Tata Gereja Presbiterian.²⁵⁷ Dari surat instruksi tersebut maka kita bisa mengatakan bahwa gereja yang dihasilkan dari penginjilan NZV

²⁵⁷ Th. Van den End, *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 92-6

diharapkan menjadi gereja reformasi dengan bentuk Presbiterian. Karena itu kita dapat mengatakan bahwa teologi gereja yang dihasilkan oleh para zendeling NZV adalah Calvinisme.

Setelah berjuang dengan segenap cara dan metode, rupanya tidak banyak orang yang berhasil ditobatkan dan di daerah Priangan yang menjadi medan pelayanan utama zendeling tersebut tidak berhasil didirikan sebuah jemaat yang cukup besar. Mereka kemudian mendapatkan bantuan beberapa orang penginjil pribumi yang telah dididik dalam metode pekabaran Injil yang khas dan teologi yang khas pula. Metode pekabaran Injil yang selama ini mereka lakukan adalah metode *ngelmu*. Karena itu teologi yang mereka pahami dapat kita sebut sebagai teologi *ngelmu* Tunggal Wulung. Untuk mengurangi pengaruh pemikiran tersebut maka para zendeling kemudian memberikan didikan teologi reformasi. Mereka juga diajarkan metode pekabaran Injil yang dipahami oleh para zendeling. Dengan bantuan para penginjil pribumi itu dan metode pekabaran Injil model Pietisme, hasil yang didapat tidak terlampau menggembirakan. Hasil mulai didapat ketika mereka menggunakan pendekatan yang lebih pragmatis seperti pemberdayaan ekonomi calon petobat atau petobat baru dengan memberikan lahan untuk bercocok tanam. Pertumbuhan jumlah anggota jemaat yang bina oleh zendeling meningkat drastis ketika jemaat-jemaat Anthing kehilangan pemimpin yang mereka hormati tersebut oleh sebuah kecelakaan yang tragis. Jemaat-jemaat Anthing yang saat itu telah menjadi jemaat Kerasulan dan telah memiliki pemimpin lokal mereka masing-masing kemudian diambil alih oleh NZV. Untuk memperkuat pengaruhnya atas jemaat-jemaat tersebut, maka NZV kembali menggunakan pendekatan pemberdayaan ekonomi pada jemaat-jemaat tersebut.

Dengan cara demikian hampir dapat dikatakan NZV mendapatkan pengakuan dan dukungannya dari seluruh jemaat-jemaat Anthing. Meskipun demikian pemikiran mereka tidak sepenuhnya mengikuti dan memahami teologi yang diajarkan oleh NZV. Hal itu terlihat dalam usaha memunculkan kembali nama Anthing dalam kehidupan persekutuan yang dibina oleh NZV. Hal itu menjadi suara teredam yang kadangkala muncul bahkan sampai saat ini. Dalam proses revisi Tata Gereja saat ini, masih ada seorang Pendeta yang mengangkat dan menyebut nama Anthing dalam rangka ketidaksetujuannya pada proses revisi yang sudah dalam proses pengesahan. Dalam sejarah hal itu paling nyata dalam peristiwa perpecahan jemaat di kampung Pengharepan Sukabumi. Sarioen dan Petrus memunculkan dan mengangkat nama Anthing dalam rangka penolakan dan ketidakpuasan mereka pada kepemimpinan zendeling. Untuk menguatkan maksud mereka tersebut, mereka kemudian memilih bergabung dengan gereja dimana Anthing pernah diangkat menjadi Rasul yaitu gereja Kerasulan. Semangat mereka bergabung dengan gereja Kerasulan bukan karena mereka setuju dengan ajaran gereja Kerasulan tetapi karena

gereja tersebut membuka kemungkinan bagi seorang pemimpin lokal untuk menjadi Rasul. Dalam hal ini Petrus diangkat menjadi Rasul. Karena itu ketika gereja kerasulan internasional mulai campur tangan secara mendalam dalam kehidupan jemaat di Rawa Selang tersebut, pada tahun 1953 sebagian besar jemaat itu memilih untuk memisahkan diri dari jemaat itu dan mendirikan Gereja Kerasulan Pusaka yang dipimpin oleh para Rasul yang adalah pemimpin lokal yang dihormati.²⁵⁸

Tulisan ini bermaksud mengangkat suara yang disembunyikan berkaitan dengan karya pekabaran Injil di Jawa Barat yaitu bahwa dalam semua proses pekabaran Injil tersebut, baik di bawah pembinaan Anthing maupun NZV, ada karya dan kerja keras orang-orang yang namanya tidak disebut karena mereka seringkali digeneralisir sebagai pembantu dari Anthing atau pembantu dari NZV. Padahal mereka dalam melakukan pekerjaan pekabaran Injil itu sendiri tidak berangkat dari kekosongan pengetahuan dan pengalaman, namun berangkat dari pergumulan mereka dalam mencari kebenaran sejati dalam hidup. Pergumulan hidup dan perenungan batin yang dalam bahasa lokal disebut sebagai *ngelmu* kemudian menuntun mereka bertemu dengan Allah yang bagi mereka nyata dalam kesaksian para pekabar Injil Eropa. Perjumpaan itu yang kemudian menggerakkan mereka sehingga mereka bersedia ambil bagian dalam karya pekabaran Injil orang Eropa. Mereka menghormati cara dan metode orang Eropa dengan bersedia bekerja dalam cara mereka. Namun pada saat-saat tertentu mereka memilih untuk menunjukkan kemandirian mereka dari para zendeling Eropa dalam bidang ekonomi dan bahkan dalam hal teologi. Hal ini nampak misalkan ketika Tunggul Wulung yang memilih kembali ke Jawa Tengah daripada bekerja di bawah Anthing dengan gaji yang cukup besar dan mengembangkan sendiri jemaatnya di daerah Jawa Tengah utara. Hal ini juga nampak pada diri Sarioen dan Petrus yang memutuskan untuk meninggalkan hidup mudah mereka di Pengharepan dan memilih bekerja keras membuka hutan di daerah Rawa Selang dan membangun jemaat di sana.

2) Penutup

Saat Gereja Kristen Pasundan berusaha menegaskan denominasinya, dunia kekristenan protestantisme saat ini sedang mengarah pada apa yang disebut sebagai post-denominasionalisme. Post-denominasionalisme adalah sikap yang memandang tubuh Kristus tidak terbatas pada denominasi tertentu bahkan termasuk yang tidak mengikuti denominasi apapun. Salah satu organisasi postdenominasional terbesar di dunia baik dalam jumlah gereja yang bergabung maupun dalam jumlah umatnya adalah *Covenant Christian Coalition*.

²⁵⁸ Mufti Ali, *Misionarisme di Banten*, (Banten: Laboratorium Bantnologi, 2009), h. 137

Organisasi global dari gereja-gereja Kristen tersebut mewakili 1.162.071 gereja lokal di seluruh dunia dengan total jumlah anggota jemaatnya sekitar 710 juta dari sekitar 229 denominasi gereja.

Dalam konteks dunia protestantisme yang post-denominasional, maka denominasi menjadi sesuatu yang tidak penting lagi. Banyak gereja yang bertumbuh tidak lagi bergabung dalam denominasi yang ada. Jika demikian tidak ada urgensinya lagi berdebat mengenai sistem pengelolaan gereja. Hal mungkin lebih perlu mendapatkan perhatian dalam kehidupan bergereja saat ini adalah apa kontribusi yang gereja dan umat yang menjadi anggotanya dalam kehidupan masyarakat. Ketika gereja hanya sibuk dengan dirinya sendiri, maka kehadiran gereja dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara kemudian akan diabaikan oleh pihak-pihak lain bahkan mungkin ditolak dan dianggap sebagai beban dalam masyarakat. Teologi yang ada dalam kehidupan umat-pun semakin kita hargai karena kadangkala teologi yang formal tidak mampu menjawab pergumulan konkret dan mungkin justru teologi-teologi umat berangkat dari sebuah konsep yang lebih selaras dengan realitas karena berangkat dari pengalan nyata sehari-hari.

Dalam tulisan ini telah diperlihatkan bahwa *ngelmu* Tunggul Wulung adalah sebuah suara yang menjadi subaltern dalam kehidupan bergereja. Penghayatan teologi yang muncul dari *ngelmu* Tunggul Wulung adalah sesuatu yang berharga sebagai sebuah kekayaan teologis dan merupakan sebuah kesaksian yang berangkat dari penghayatan keagamaan yang lebih mudah dihayati dan dipahami dalam pemikiran Jawa Barat. *Ngelmu* Tunggul Wulung sebagai bagian dari cara berpikir yang non dualistik dalam memandang dunia tanpa pemisahan antara dunia natural dengan supra natural dan menekankan rasa dan bukan rasio semata merupakan cara yang sah pula bagi sebuah kehidupan keagamaan demi memaknai dan menghayati kehidupan dalam dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, Gunawan, *Rehoboth: Sumur di Tepi Jalan Daendels*, Jakarta: Timpani Publishing, 2006
- Ali, Mufti, *Misionarisme di Banten*, Banten: Laboratorium Bantenologi, 2009
- Batubara, Martin W., *Kiprah dan Peranan Gereja Pommadi dalam Sejarah Pekabaran Injil di Jawa Barat*, tesis di STT Jakarta, 2002
- Borchert, Donald M. (Ed.), *Encyclopedia of Philosophy 2nd Edition*, Michigan: Thomson Gale, 2006
- Caygill, Howad, *A Kant Dictionary*, Oxford: Blackwell Publishers, 1995
- Chaturvedi, Vinayak (Ed.), *Mapping Sublatern Studies and the Postcolonial*, London & New York: Verso, 2000
- Derrida, Jacques, *Of Grammatology*, Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1997
- _____, *Writing and Difference*, London and New York: Routledge, 2001
- Descartes, Rene, *Principles of Philosophy*, terj. Valentine Rodger Miller dan Reese P. Miller, Dordrecht: D. Reidel Publishing Company, 1982
- _____, *Discourse on Method and Meditations*, terj. Elizabeth S. Haldane dan G. R. T. Ross, New York: Dover Publications, Inc., 2003
- Dreyfus, Hubert L. & Rabinow, Paul, *Michael Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics* Chicago: University of Chicago, 1983
- End, Th. Van den, *Ragi Carita I*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1980
- _____, *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Geisler, Norman L., *Baker Encyclopaedia of Christian Apologetic*, Michigan: Baker Books, 1999
- Ghribi, Adnan (Ed.), *Advance in Modern Cosmology*, Croatia: InTech, 2011
- Guillot, C., *Kiai Sadarch: Riwayat Kristenisasi di Jawa*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985
- Hartono, Chris, *Pietisme di Eropa dan Pengaruhnya di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974
- _____, *Teologi Etis*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995
- Heidegger, Martin, *Introduction to Metaphysics*, New Haven & London: Yale University Press, 2000
- Heisenberg, Werner, *Physics and Philosophy: The Revolution in Modern Science*, New York: Harper & Brothers Publisher, 1958
- Hollywood, Amy & Beckham, Patricia Z. (Eds.), *The Cambridge Companion to Christian Mysticism*, New York: Cambridge University Press, 2012

- Huyssteen, J. Wentzel Vrede van (Ed.), *Encyclopedia of Science and Religion*, New York: Macmillan Reference USA, 2003
- Jones, Lindsay (Ed.), *Encyclopedia of Religion, second Edition*, Michigan: Thomson Gale, 2005
- Kahn, Joel S., *Kultur, Multikultur, Postkultur: Keragaman Budaya dan Imperialisme Kapital Global*, Yogyakarta: INDeS Publising, 2016
- Kamuf, Peggy (ed.), *A Derrida Reader*, New York: Colombia University Press, 1991
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia. 1982
- _____, *Pembrontakan Petani Banten Tahun 1888*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984
- _____, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium Jilid 1*, Jakarta: Gramedia, 1987
- _____, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Universitas Gajahmada, 1988
- _____, *Indonesian Historiography*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Kraemer, Hendrik, *From Missionfield to Independent Church*, The Hague, 1958
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1995
- Kurris, R., *Terpencil di pinggiran Jakarta, Satu Abad umat Katholik Betawi*, Jakarta: Penerbit Obor, 1996
- Landry, Donna & MacLean, Gerald (Eds.), *The Spivak Reader*, New York: Routledge, 1996
- Lindenborn, M., *Onze Zendingvelden III: West-Java Als Zendingsterrein der Nedelandsce Zendingvereeniging*, Bussum: Drukkerij Concordia, tanpa tahun
- Lnadau, L. D. & Lifshitz, E. M., *Mechanics Third Edition*, Oxford: Butterworth-Heinemann, 1976
- Marsden, George M., *Fundamentalism and American Culture*, New York: Oxford University Press, 2006
- McGinn, Bernard, *The Presence of God: The Foundations of Mysticism*, New York: Crossroad, 1991
- Morton, Stephen, *Gayatri Chakravorty Spivak*, London & New York: Routledge, 2003
- Nelson, Cary & Grossberg, Lawrence, *Marxism and the Interpretation of Culture*, Hampshire: Macmillan Education Ltd, 1988
- Noll, Mark A., *A History of Christianity United States and Canada*, Michigan: William B. Eerdmans, 1992
- Partonadi, Soetarman Soediman, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Jawa pada Abad XIX*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001

- Polanyi, Michael, *The Tacit Dimension*, Chicago & London: The University of Chicago Press, 2009
- Sanders, Mark, *Gayatri Chakravorty Spivak: Live Theory*, London, New York: Continuum, 2006
- Sarah Harasym, (Ed.), *The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues*, London: Routledge, 1990
- Schaff, P., *The Nicene and Post-Nicene Fathers Vol. III. St. Augustin on the Holy Trinity, Doctinal Treatises, Moral Treatises*, Oak Harbor: Logos Research Systems, 1997
- _____, *The Nicene and Post-Nicene Fathers Second Series Vol. IX. Hilary of Poitiers, John of Damascus*, Oak Harbor: Logos Research Systems, 1997
- Sharp, Joanne P., *Geographies of Postcolonialism*, London: SAGE Publications, 2009
- Smith, Norman Kemp, *A Commentary to Kant's 'Critique of Pure Reason'*, Hampshire dan New York: Palgrave MacMillan, 2003
- Soejana, K. Atje, *Sejarah Komunikasi Injil di Tanah Pasundan. Suatu studi mengenai sejarah pekabaran Injil di Tanah Pasundan ditinjau dari segi komunikasi Injil, terutama di lapangan Nederlandsche Zendingsvereeniging, sejak pertengahan abad ke-19 sampai zaman Gereja Kristen Pasundan*, disertasi doctor theologiae STT Jakarta, 1997
- _____, *Berakar, Bertumbuh, Berkembang & Berbuah: Mengupas Kisah Perjalanan Injil di GKP Jemaat Kampung Sawah*, Bekasi: MJ GKP Kampung Sawah, 2008
- _____, *Gereja Kerasulan Rawa Selang*, Bandung: Penerbit Kelir, 2016
- Spivak, Gayatri Chakravorty, *A Critique of Postcolonial Reason: Toward a History of the Vanishing Present*, London: Harvard University Press, 1999
- Sutjiatiningsih, Sri (Ed.), *Sejarah Daerah Jawa Barat*, Jakarta: Dwi Karya, 1994
- Thomas, Keith, *Religion and The Decline of Magic*, London: Penguin Books, 1971
- Torrance, T. F., *Theology in Reconstruction*, Michigan: William B. Eerdmans, 1965
- Timur, Soenarto, *Carakan Jawa dan Ngelmu Kejawen*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986
- Visweswaran, Kamala, *Fictions of Feminist Ethnography*, Minneapolis & London: University of Minnesota Press, 1994
- Wardaya S.J., Baskara T. & Adam, Asvi Warman (Eds.), *Sejarah yang Memihak, Mengenang Sartono Kartodirdjo*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008
- Wolterbeek, J. D., *Babad Zending di Pulau Jawa*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995
- Wood, Allen & Giovanni, George di (Eds.), *Kant: Religion within the Boundaries of Mere Reason and Other Writings*, UK: Cambridge University Press, 1998